



Research Article

Studi Komparatif: Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi

Rani Yulisa¹, Romlah Abubakar Azkar², M. Suparta³

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; raniyulisa24@mhs.uinjkt.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; romlah.askar@yahoo.com
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; munzir.suparta@uinjkt.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 27, 2025
Accepted : April 19, 2025

Revised : March 15, 2025
Available online : May 23, 2025

How to Cite: Rani Yulisa, Romlah Abubakar Azkar, & M. Suparta. (2025). Comparative Study: Prophetic Hadith and Qudsi Hadith. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(3), 386–393. <https://doi.org/10.61166/values.v2i3.78>

Comparative Study: Prophetic Hadith and Qudsi Hadith

Abstract. This study examines the comparison between hadith nabawi and hadith qudsi, two categories of hadith that are fundamental in Islam. Hadith nabawi, which are the sayings and actions of the Prophet Muhammad ﷺ, serve as guidelines for the behavior of the people, while hadith qudsi, which are revelations from Allah conveyed through the Prophet, offer a deeper spiritual dimension. Through an analytical approach, this study explores the differences and similarities in the context of the sources, meanings, and practical applications of both. The findings show that although both are rooted in revelation, the differences in wording and context provide unique nuances in the understanding of Islamic teachings. This study is expected to enrich the literature on hadith and provide new insights for Islamic studies.

Keywords: Hadis Nabawi, Hadis Qudsi

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perbandingan antara Hadis Nabawi dan hadis qudsi, dua kategori hadis yang fundamental dalam Islam. Hadis Nabawi, yang merupakan ucapan dan tindakan Nabi Muhammad ﷺ, berfungsi sebagai pedoman perilaku umat, sedangkan hadis qudsi, yang merupakan

wahyu Allah yang disampaikan melalui Nabi, menawarkan dimensi spiritual yang lebih dalam. Melalui pendekatan analitis, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam konteks sumber, makna, dan aplikasi praktis keduanya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun keduanya berakar dari wahyu, perbedaan dalam lafaz dan konteks memberikan nuansa yang unik dalam pemahaman ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hadis dan memberikan wawasan baru bagi studi keislaman.

Kata Kunci : Hadis Nabawi, Hadis Qudsi

LATAR BELAKANG

Para Muhadisin dalam memahami pengertian Hadis Qudsi membedakan dalam memahami pengertian hadis atau sunah Nabi pada umumnya. Hadis Qudsi disebut pula sebagai hadis Ilahiy atau Rabaniy, yakni sebuah hadis yang sama halnya seperti hadis Nabi, tetapi dimana keduanya secara kandungan maknanya berbeda dari asal sumbernya. Hadis Qudsi maknanya bersumber dari Allah swt, sedangkan hadis atau sunah pada umumnya bersumber dari Nabi sendiri baik lafal maupun maknanya. Namun keduanya ketika disampaikan kepada umat dilafalkan persis secara verbal oleh Nabi saw. Demikian pula jika Hadis Qudsi dipersamakan dengan Hadis Nabawi atau hadis Nabi pada umumnya mereka pun menolak, dan mereka memberi alasan-alasan atas perbedaannya. (Idris, 2016)

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, kata hadis diartikan oleh Muhammad al-Shabbagh (Darussamin, 2020), *al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahu Balaghatuhu Ulumuhu Kutubuh*, Hadis berarti pembicaraan, komunikasi dan cerita yaitu berasal dari kata الحديث jamaknya الاحاديث Arti ini telah terkenal di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah. Mereka menggunakan kata “ahâdits” untuk pembicaraan hari-hari mereka yang terkenal. Kata hadis di dalam al-Qur’ân disebut sebanyak 28 kali, 23 kali disebut dalam bentuk mufrad dan sisanya yaitu sebanyak 5 kali disebut dalam bentuk jamak. Di antaranya, firman Allah;

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَاءً ۖ
تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’ân yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”

Hadis Nabawi:

Secara terminologi Hadis Nabawi adalah segala perbuatan, perkataan dan taqriri nabi ﷺ. Menurut al-Qatthan, Hadis Nabawi adalah apa-apa yang dinisbahkan kepada nabi ﷺ dari hal perkataan, taqriri ataupun sifat. (Alwi et al., 2021)

Secara etimologi, Hadis Qudsi berarti hadis yang disandarkan kepada Dzat yang Maha Suci, yaitu Allah ta'ala. Hadis Qudsi dipahami sebagai perkataan Rasulullah ﷺ yang bersumber dari wahyu Allah ta'ala. Dengan kata lain, isi (matan) hadis tersebut merupakan firman Allah ta'ala. Seperti hadis-hadis lainnya, Hadis Qudsi juga memiliki status sanad dan periwayatan (rawi) yang bervariasi, yakni ada yang shahih, hasan, dan juga dhaif. Hadis Qudsi juga sering disebut sebagai Hadis Ilahi, atau Hadis Rabbani. Menurut kitab al-ittihafatus sunniyah, Jumlah total Hadis Qudsi adalah 833, mencakup yang berkategori shahih, hasan, dan dhaif. (Zahra & Maulidya, 2025)

Menurut para ulama pada umumnya hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad baik secara perbuatan, taqriri maupun sifat fisik dan psikis sebelum beliau menjadi nabi maupun sesudahnya. Sementara ulama ushul fiqh membaasi pengertian hadis hanya pada ucapan-ucapan nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum. Sedangkan apabila mencangkup pula perbuatan dan taqriri beliau berkaitan dengan hukum maka ketiga hal ini mereka namai dengan sunnah. (Alwi et al., 2021)

Hadis Qudsi:

Secara etimologi, kata-kata "qudsi" dinisbahkan kepada kata "quds" (kesucian). Karena kata quds itu sendiri menunjukkan kebersihan dan juga kesucian secara Bahasa. Maka kata taqdis sama dengan tathir dan taqaddasa sama dengan tathahahhara (suci, bersih) seperti dalam firman Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۖ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah ayat 30)

Secara terminologi Hadis Qudsi adalah satu hadis yang oleh nabi disandarkan kepada Allah. Maksudnya, nabi meriwayatkannya dalam posisi bahwa yang disampaikan adalah kalam Allah. Jadi nabi meriwayatkan kalam Allah tetapi dengan redaksi lafadz nya dari nabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk

mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur, data, dan sumber yang ada terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. (Abdurrahman, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti: buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi dan sumber online terpercaya. Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena. (Abdurrahman, 2024)

Teknik analisis data yang digunakan adalah induktif dasar. Pertama, reduksi data dengan menyederhanakan data dengan meringkas dan mengidentifikasi poin-poin penting yang ada di unit primer. Kedua, pengelompokan data yang serupa berdasarkan tema atau konsep yang muncul di unit skunder. Ketiga, pembentukan konsep yang lebih abstrak dari pengelompokan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis melibatkan pembacaan, pengorganisasian, integrasi, dan pembentukan kategori, konsep, dan tema dengan perbandingan cermat terhadap persamaan dan perbedaan antar data. (Abdurrahman, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ulama hadis telah mengklasifikasikan hadis ke dalam berbagai tinjauan sesuai dengan sifat, bentuk, jumlah, kualitas dan kehujahan sebuah hadis. Tinjauan mereka, berlaku umum baik terhadap Hadis Nabawi maupun pada Hadis Qudsi. Karena itu jika di dalam hadis Nabi banyak dilakukan kritik, baik kritik pada sanad maupun matan, maka terjadi pula terhadap Hadis Qudsi. Jika para ulama hadis telah melakukan penelitian hadis dengan berdasarkan ilmu pengetahuan hadis yang mereka kuasai, kemudian menghasilkan klasifikasi hadis Sahih, Hasan dan D}a'if, maka terjadi pula pengklasifikasian terhadap Hadis-Hadis Qudsi. Misalnya, Hadis Qudsi ada yang mempunyai tingkatan sanad marfu', mauquf dan maqtu'. Dan terdapat pula Hadis Qudsi yang sahih dan ada pula yang dha'if.

Karena Hadis Qudsi itu terbilang jumlahnya sedikit, tidak seperti halnya hadis-Hadis Nabawi, maka dalam susunanya-pun tidak sebanyak yang tersusun seperti hadis-Hadis Nabawi. Jika kita melihat hadis-Hadis Nabawi yang tersusun dalam kitab-kitab hadis maka dapat terlihat secara jelas susunan dan kandungan hadis-hadis itu secara teratur. Ada susunan kitab yang berdasarkan index kitab-kitab fikih (hukum). Seperti kitab al-Muwata karya imam Malik bin Anas (w. 179 H.), ada juga kitab hadis yang tersusun berdasarkan klasifikasi sanad-sanad (musnad) hadis. Seperti Musnad Akhmad bin Hanbal.

Melihat dari pemetaan terhadap definisi Hadis Qudsi ini, kami sependapat dengan pandangan Syaikh Saleh bin Fauzan bin Abdullah bahwa, Hadis Qudsi adalah, suatu hadis yang khusus tetapi jelas merupakan hadis yang diverbalkan oleh Nabi secara keseluruhan baik makna maupun lafalnya. Oleh karena itu, Hadis Qudsi sama halnya dengan hadis Nabi pada umumnya, tidak ada perbedaan dengan Hadis Nabawi. Apabila Hadis Nabawi terdapat klasifikasi hadis sahih, hasan dan d}a'if, maka demikian juga pada Hadis Qudsi. Hanya ada beberapa perbedaan yang berkenaan

dengan materi Hadis Qudsi, dimana Hadis Qudsi tidak lebih luas daripada Hadis Nabawi. Hadis Qudsi merupakan hadis yang hanya mengatasnamakan Tuhan (Allah SWT) saja. Karenanya Hadis Qudsi bukan firman Tuhan secara langsung, tetapi diverbalkan lafal dan maknanya dari nabi sendiri. (Idris, 2016)

Adapun ciri-ciri Hadis Qudsi adalah sebagai berikut, (Alwi et al., 2021):

- a. Terdapat kata-kata *Qalallahu* atau *Yaqulu Allahu Azza wa jalla*.
- b. Juga terdapat kata-kata *Fima yarwihi 'anillahi Tabaraka waTa'ala*
- c. Lafaz semakna dengan napa yang disebut di atas setelah penyebutan yang menjadi sumber rawi pertamanya, yakni sahabat

Contoh Hadis Qudsi

عَنْ أَبِي صَالِحٍ الرَّيَّاتِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَ أَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَصْحَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرَحٌ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحٌ بِصَوْمِهِ

Dari Abu Shalih Az-Zayyat bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ. Bersabda: “Allah Swt. Telah berfirman: “Setiap amala nak adam adalah untuknya kecuali shaum, sesungguhnya shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Dan shaum itu adaag benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan shaum, maka janganlah dia berkaa rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghina atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah dia mengatakan ‘aku orang yang sedang shaum. Dan demi dzat ang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta’ala daripada harumnya minyak misik. Dan untuk orang yang shaum akan mendapatkan dua kegembiraan yang dia akan bergembira dengan keduanya, yaitu apabila berbuka dia dia bergembira dan apabila berjumpa dengan Rabb-nya dia bergembira disebabkan ibadah shaumnya itu.” (H.R. Bukhari)

Hadis Nabawi adalah hadis Nabi yang secara keseluruhan baik makna atau lafalnya diambil dari segala bentuk ucapan, perbuatan, taqrir, dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Berikut merupakan jenis-jenis Hadis Nabawi: - - - Hadis yang diambil dari perkataan Nabi SAW seperti perkataan Nabi SAW : “Sesungguhnya sahnya amal itu disertai dengan niat. dan setiap orang bergantung pada niatnya....” Hadis yang diambil dari perbuatan Nabi SAW seperti ajaran Nabi kepada para sahabat mengenai bagaimana tata cara mengerjakan sholat, kemudian Nabi SAW mengatakan : “Sholatlah seperti kamu melihat aku melakukan sholat”. Hadis yang merupakan persetujuan Nabi SAW ialah: seperti Nabi SAW menyetujui suatu perkara yang dilakukan salah seorang sahabat, baik perkataan ataupun perbuatan, dilakukan dihadapannya atau tidak, tetapi beritanya sampai kepadanya. Misalnya, mengenai makanan baiwak yang dihidangkan kepadanya, dan persetujuannya. Dan yang

terakhir hadis yang berupa sifat Nabi SAW adalah riwayat seperti : "bahwa Nabi SAW Itu selalu bermuka cerah, berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak keras, tidak pula bernicara kotor dan tidak juga suka mencela". (Annur et al., 2023)

Komparatif antara Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi

Baik Hadis Nabawi maupun Hadis Qudsi, pada dasarnya keduanya bersumber dari wahyu Allah SWT. Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surat An-Najm ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

"dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya."

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),"

Selain itu redaksi keduanya baik Hadis Nabawi maupun Hadis Qudsi disusun oleh Nabi ﷺ. Jadi yang tertulis itu semata mata dari ungkapan atau kata-kata Nabi sendiri.

Perbedaan antara Hadis Nabawi dengan Hadis Qudsi, dapat dilihat dapat dilihat pada sudut sandarannya, nisbatnya dan jumlah kuantitasnya. Pertama, dari sudut sandarannya Hadis Nabawi disandarkan kepada Nabi ﷺ, sedangkan Hadis Qudsi disandarkan kepada Nabi ﷺ dan kepada Allah SWT. Dengan demikian maka dalam mengidentifikasinya, pada Hadis Qudsi terdapat kata-kata seperti:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ

"Rasul ﷺ telah bersabda, sebagaimana yang diterima dari Tuhan-Nya".

Atau kata-kata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

"Rasul ﷺ telah bersabda, "Allah SWT berfirman".

Kedua, dari sudut nisbahnya Hadis Nabawi dinisbahkan kepada Nabi ﷺ baik redaksi maupun maknanya. Sedangkan Hadis Qudsi maknanya dinisbahkan kepada Allah SWT dan redaksinya kepada Nabi. Ketiga, dari sudut kuantitasnya jumlah Hadis Qudsi jauh lebih sedikit dari pada Hadis Nabawi. Dalam hal ini para ulama tidak ada yang memberikan hitungan secara pasti tentang jumlahnya. Ada di antaranya, Tajuddin al-Manawi al Hadadi, dalam karyanya al-Ahadits al Qudsiyah menghimpun Hadis-Hadis Qudsi sampai 272 Hadis. Dalam sebuah karya yang berjudul al Hadis al Qudsiyah, yang menghimpun Hadis-Hadis Qudsi dari 7 buah kitab Hadis (yaitu al Muwatha' Malik, Sahih al Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at Turmudzi, Sunan an Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah) terhimpun Hadis Qudsi sebanyak 384 buah Hadis. (Rofiah, 2018)

Secara umum dapat dikembangkan menjadi beberapa perbedaan antara Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi, (Khon, 2019) diantaranya sebagai berikut:

a. Pada hads Nabawi, rasul menjadi sandaran sumber pemberitaan, sedangkan pada hads qudsi rasul menyandarkannya kepada Allah. Pada Hadis Qudsi,

nabi memberitarkan apa yang di sandarkan kepada allah dengan menggunakan redaksinya sendiri

b. Pada Hadis Qudsi, nabi hanya memberitarkan perkataan (qaul), sedangkan pada Hadis Nabawi pemberitaannya meliputi perkataan (Qaul), perbuatan (fi'il), dan persetujuan (taqriri)

c. Hadis Nabawi merupakan penjelasan dari kandungan wahyu, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Maksud wahyu yang tidak langsung yaitu nabi berijtihad dahulu dalam menjawab suatu masalah. Jawaban itu terkadang sesuai dengan wahyu adakalanya tidak sesuai dengan wahyu. Jika tidak sesuai dengan wahyu, maka datanglah wahyu untuk meluruskannya. Hadis Qudsi wahyu langsung dari allah

d. Hadis Nabawi lafadz dan maknanya dari nabi menurut Sebagian pendapat, sedangkan Hadis Qudsi maknanya dari allah redaksinya disusun oleh nabi.

Hadis Nabawi	Hadis Qudsi
Rasul menjadi sandaran sumber pemberitaan.	Rasul menyandarkan hadis kepada Allah (Nabi memberitarkan apa yang disandarkan)
Pemberitaannya meliputi perkataan, perbuatan dan persetujuan	Nabi hanya memberitarkan perkataan
Merupakan penjelasan dari kandungan wahyu, baik secara langsung dan tidak langsung	Wahyu langsung dari Allah
Lafadz dan maknanya dari nabi	Maknanya dari Allah redaksinya disusun oleh nabi
Tidak menggunakan ungkapan orang pertama	Selalu menggunakan ungkapan orang pertama

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi komparatif antara Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi menunjukkan bahwa kedua jenis hadis ini memiliki kesamaan dalam hal sumbernya, yaitu wahyu Allah SWT. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang signifikan antara keduanya. Hadis Nabawi merujuk pada segala bentuk ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad ﷺ, yang dinisbahkan sepenuhnya kepada beliau. Sebaliknya, Hadis Qudsi adalah perkataan yang disandarkan kepada Allah SWT, tetapi disampaikan melalui redaksi Nabi ﷺ. Dalam hal kuantitas, Hadis Nabawi jauh lebih banyak dibandingkan dengan Hadis Qudsi, yang jumlahnya terbatas. Perbedaan ini juga mencakup aspek sandaran, di mana Hadis Nabawi hanya disandarkan kepada Nabi, sedangkan Hadis Qudsi disandarkan kepada Allah dan Nabi. Selain itu, Hadis Nabawi mencakup berbagai aspek, termasuk ucapan, perbuatan, dan persetujuan, sedangkan Hadis Qudsi lebih fokus pada ucapan yang bersumber dari Allah. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kedua jenis hadis ini sangat penting untuk memperkaya pengetahuan dan praktik keagamaan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam.

- Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alwi, Z., Fauzi, A., Rahman, Wasalmi, & Zulfahmi. (2021). *Studi Ilmu Hadis Jilid 1* (Hakis (ed.); 1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadits Sebagai Ajaran dan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 550–558.
- Darussamin, Z. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis I* (Zulkifli (ed.); Pertama). KALIMEDIA.
[http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu hadis.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu%20hadis.pdf)
- Idris, A. F. (2016). Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi. *International Journal Ihya' 'ulum Al-Din*, 18(2), 133–158. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734>
- Khon, A. M. (2019). *Ulumul Hadis* (Lihhiati (ed.); 2nd ed.). AMZAH.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis* (M. Junaidi (ed.); 2nd ed.). IAIN PO Press.
- Zahra, H., & Maulidya, A. (2025). Pengertian dan Perbedaan Antara Al- Qur ' an , Hadits Qudsi , dan Hadits. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 335–343.